

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang memiliki kekayaan makna dan keluasan kandungan yang tidak terbatas. Ia tidak hanya dapat dikaji secara historis dalam konteks umum turunnya wahyu, tetapi juga dapat ditelaah secara rinci ayat demi ayat, baik dari segi masa, situasi, maupun sebab-sebab dan waktu turunnya. Kajian terhadap Al-Qur'an tidak berhenti pada susunan redaksi dan pemilihan kosa kata, melainkan juga mencakup kandungan makna yang tersurat, tersirat, bahkan kesan dan pesan moral yang ditimbulkannya.² Kekayaan makna tersebut telah melahirkan jutaan jilid karya tafsir dari generasi ke generasi. Penafsiran yang beragam itu muncul seiring dengan perbedaan latar belakang, kemampuan intelektual, serta kecenderungan metodologis para mufasir, namun semuanya berangkat dari sumber yang sama dan mengandung nilai kebenaran. Dalam hal ini, Al-Qur'an dapat diibaratkan sebagai sebuah permata yang memancarkan cahaya berbeda-beda sesuai dengan sudut pandang orang yang memandangnya.³

Sebagai salah satu pedoman yang utama, keberagaman makhluk hidup tentu diatur di dalam kitab. Salah satunya yakni hewan. Hewan

² Ajeng Kinasih et al., "Tafsir Kontemporer Kajian Pemikiran Tafsir Nasr Hamid Abu Zaid," n.d.h 2

³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, n.d.h 3

sebagai makhluk hidup dalam Al-Qur'an menjadi penting karena hewan tidak sekadar hadir sebagai objek biologis, melainkan juga sebagai bagian dari sistem tanda/ayat yang mengandung pesan-pesan moral, simbolik, dan edukatif. Penyebutan hewan dalam Al-Qur'an sering kali berkaitan dengan nilai-nilai tertentu, baik sebagai perumpamaan, pelajaran, maupun penjelasan hukum dan etika.⁴ Namun, Dalam realitas sosial, pemaknaan manusia terhadap hewan sangat dipengaruhi oleh konstruksi budaya, tradisi, dan pemahaman keagamaan yang berkembang di masyarakat. Perbedaan cara pandang tersebut kerap melahirkan sikap yang beragam, mulai dari sikap apresiatif hingga sikap yang cenderung menolak atau meminggirkan keberadaan hewan tertentu. Kondisi ini menunjukkan adanya jarak antara teks keagamaan dan pemahaman masyarakat yang sering kali dibentuk oleh kebiasaan turun-temurun.⁵

Salah satu hewan yang tertera dalam al-Qur'an yakni anjing. Namun, dalam konteks masyarakat Indonesia, kata "anjing" cenderung dimaknai secara negatif. Istilah ini kerap digunakan sebagai ungkapan kemarahan, cercaan, bahkan dikaitkan dengan sifat buruk seseorang. Dalam budaya masyarakat Indonesia, anjing sering dianggap sebagai hewan yang kotor dan najis. Pandangan ini menarik untuk dikaji lebih lanjut karena Al-Qur'an

⁴ Abdul Mustaqim, ""Tafsir Maqāṣidī: Pendekatan Alternatif Dalam Penafsiran Al-Qur'an," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 17, no. 2 (2016): 175–78.

⁵ Huzaifah Huzaifah, "Kontekstualisasi Modern Slavery (Analisis Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman)," *At-Tahfidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 01 (2021): 52–69.

sendiri tidak secara eksplisit menggambarkan anjing sebagai hewan yang hina atau tercela.

Hewan anjing (*al-kalb*) didalam al-qur'an memiliki pandangan yang berbeda-beda disebabkan berbedanya porsi pemanfaatannya dan pendekatan terhadap anjing itu sendiri, berbedanya pengertian setiap orang tentang anjing akan mempengaruhi sikap seseorang itu juga terhadap hewan tersebut. Ada yang menyayanginya, ada yang melatihnya, bahkan ada yang menghindari dan membunuhnya. Ini tergantung seperti apa mereka memaknai hewan tersebut.⁶

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), anjing adalah binatang mamalia yang biasa dipelihara untuk menjaga rumah, berburu, dan keperluan lainnya.⁷ Dalam bahasa Arab, kata *al-kalb* secara leksikal berarti anjing dan tidak memiliki makna lain di luar pengertian tersebut. Secara fisik, pengertian anjing dalam bahasa Arab tidak berbeda dengan pemahaman anjing dalam konteks masyarakat modern saat ini.⁸

Secara etimologis, kata *kalb* berasal dari kata dasar *kalaba* yang berarti “menggantung dengan kuat”.⁹ Makna ini berkembang sesuai dengan konteks penggunaannya. Misalnya, tanah yang sangat kering, keras, dan sulit ditumbuhi tanaman disebut *arkulaib*, karena kerasnya menyerupai gigi

⁶ Rezqi Afdal, “Anjing Dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Maudui)” (UIN Alauddin Makassar, 2017).h 17

⁷ Anton. A. Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996).h 56

⁸ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hidayah agung, 1990).h 73

⁹ Atabik Ali, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, n.d.).h 83

dan kuku anjing. Cakar elang juga disebut kalālīb karena mangsanya tergantung kuat saat diterkam. Berdasarkan makna ini, penamaan anjing sebagai *kalb* diduga berkaitan dengan kebiasaannya dalam menangkap mangsa menggunakan taring dan kuku, lalu membawa hasil tangkapannya dengan kuat.

Dari sisi biologis, anjing merupakan mamalia berbulu berkaki empat yang dalam kondisi tertentu dapat menjadi perantara penyebaran penyakit menular. Sejumlah penelitian menyebutkan bahwa anjing dapat membawa berbagai jenis penyakit, terutama yang berkaitan dengan parasit yang terdapat dalam tubuh dan air liurnya.¹⁰ Meskipun demikian, hubungan antara manusia dan anjing telah terjalin sejak ribuan tahun lalu. Anjing diketahui telah didomestikasi sekitar 15.000 tahun yang lalu dan sejak itu menjadi sahabat manusia dalam berburu, menjaga, dan bekerja. Anjing dikenal sebagai hewan yang setia, memiliki daya penciuman dan pendengaran yang tajam, serta mudah dilatih karena sifat sosialnya yang mampu beradaptasi dengan manusia.¹¹

Secara harfiah, anjing adalah mamalia berbulu berkaki empat. Anjing merupakan hewan yang dapat menjadi perantara penyebaran penyakit menular, bahkan ia dapat membawa hampir 50 jenis penyakit karena adanya hewan parasit di dalam tubuhnya, dan sebagian besar penyakit tersebut terdapat pada air liurnya. Dari lidah anjing terdapat telur

¹⁰ Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakaria Al-Qazwini Ar- Razi, *Mu'jam Maqayiz Al-Lughah Juz V* (Beirut: Dar al-Fikr al-Ilmiyya, 1979).h 133

¹¹ Adib Bisri and Munawwir AF, *Al-Bisri; Kamus Arab-Indonesia, Indonesia-Arab* (Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif, n.d.).h 113

cacing yang menyebar ke wadah air, piring dan tangan pemiliknya, bahkan ada yang masuk ke lambung dan usus.¹² Tahap selanjutnya cangkang telur akan pecah dan dibarengi dengan keluarnya cacing baru yang akan menyebar ke dalam darah dan lendir. Dari kedua organ tersebut, cacing kemudian menyebar ke seluruh bagian tubuh, terutama ke hati, karena hati merupakan penyaring terpenting dalam tubuh. Pada bagian tubuh yang dimasuki, cacing tersebut kemudian dapat tumbuh dan membentuk kantung berisi bayi baru serta cairan bersih seperti air mata.¹³

Berangkat dari fenomena tersebut kalangan masyarakat Indonesia pada umumnya memaknai kata anjing menjadi negatif. Banyak yang menggunakannya sebagai ungkapan rasa marah, kesal, sampai mencemooh oranglain bahkan parahnya lagi kata anjing dikaitkan dengan sifat buruk orang lain. pada budaya masyarakat Indonesia anjing dianggap kotor dan najis. Padahal alquran sendiri tidak menggambarkan anjing demikian, di dalam al-qur'an, anjing disebutkan pada tiga surah salah satunya pada surah al-maidah ayat 4 yang mana di gambarkan sebagai hewan pemburu sebagai berikut:

¹² Tetty Mirwa, "Hubungan Antarspecies: Visualisasi Anjing Setia Dalam Seni Patung," *Brikolase* 8, no. 2 (2016): 83–111.

¹³ Muhammad Nizar Daqr, *Hidup Sehat Dan Bersih Ala Nabi Cet. III* (Jakarta: Himmah Pustaka, 2002).h 241-242

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا أَحَلَّ لَهُمْ قُلْ أَحَلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ وَمَا عَلَّمْتُم مِّنَ الْخَوَارِجِ مَكَلِّينَ تَعَلَّمُوهُنَّ مِمَّا عَلَّمَكُمُ

اللَّهُ فَكُلُوا مِمَّا أَمْسَكْنَ عَلَيْكُمْ وَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ، إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ {٤}

Artinya: “Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad), “Apakah yang dihalalkan bagi mereka?” Katakanlah, “Yang dihalalkan bagimu adalah (makanan-makanan) yang baik dan (buruan yang ditangkap) oleh binatang pemburu yang telah kamu latih untuk berburu, yang kamu latih menurut apa yang telah diajarkan Allah kepadamu. Maka, makanlah apa yang ditangkapnya untukmu dan sebutlah nama Allah (waktu melepaskannya). Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat cepat perhitungannya.”

Kata *mukallibīn* dalam ayat tersebut oleh Tafsir *Al-Mishbah* ditafsirkan secara spesifik sebagai anjing-anjing pemburu yang telah dilatih. Penafsiran ini didasarkan pada kenyataan bahwa anjing merupakan hewan pemburu yang paling populer dan paling banyak dimanfaatkan manusia dalam aktivitas perburuan sejak masa lampau.¹⁴

Berdasarkan uraian tersebut, pemilihan Tafsir *Al-Mishbah* dalam kajian ini dinilai sangat relevan. Tafsir ini disusun oleh Quraish Shihab, seorang mufasir kontemporer yang secara aktif terlibat dalam dinamika sosial dan keagamaan masyarakat Indonesia. Ditulis dalam konteks keindonesiaan dengan memperhatikan problem-problem aktual umat Islam, Tafsir *Al-Mishbah* menawarkan pendekatan kontekstual yang kaya dan komprehensif. Oleh karena itu, tafsir ini menjadi rujukan yang tepat untuk mengkaji makna dan posisi anjing dalam Al-Qur'an, khususnya dalam

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian AlQur'an Vol. 3* (Jakarta: Lentera Hati, 2002).h 13

menjembatani teks Al-Qur'an dengan realitas sosial masyarakat Indonesia saat ini.

Penelitian ini kemudian memfokuskan kajian pada salah satu jenis hewan yang secara eksplisit disebutkan dalam Al-Qur'an dan memiliki posisi unik dalam wacana keagamaan maupun sosial, yaitu anjing (al-kalb). Pemilihan objek ini dimaksudkan untuk menelaah secara lebih mendalam bagaimana Al-Qur'an memaknai dan merepresentasikan hewan tersebut, serta bagaimana penafsiran para mufasir khususnya dalam Tafsir *Al-Mishbah* memberikan pemahaman yang lebih kontekstual terhadap realitas masyarakat kontemporer.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana wawasan anjing dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana penafsiran Quraish Shihab terhadap anjing dalam tafsir *Al-Mishbah*?
3. Bagaimana relevansi penafsiran anjing dalam kehidupan saat ini?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui wawasan anjing dari berbagai pandangan mufassir.
2. Memberi penafsiran anjing menurut pendapat Quraish Shihab dalam tafsir *Al-Mishbah*
3. Mengetahui relevansi penafsiran anjing dalam konteks kehidupan sehari-hari.

D. Manfaat Penelitian

Kegunaan ilmiah, yaitu mengkaji dan membahas hal-hal yang berkaitan dengan judul skripsi ini, sedikit banyaknya diharapkan dapat menjadi kontribusi ilmu pengetahuan dan dapat memperkaya khasanah keilmuan tafsir melalui pemahaman yang luas tentang penafsiran anjing dalam Perspektif al-Qur'an.

Kegunaan praktis, yaitu dengan mengetahui konsep al-Qur'an tentang anjing akan menambah dan memotivasi penulis dan pembaca untuk memahami anjing dalam al-Qur'an sebagai sebuah kajian bagi pengembangan kehidupan bermasyarakat.

E. Kajian Terdahulu

Kajian terdahulu mengenai hewan anjing dalam al-Qur'an telah banyak dilakukan oleh sejumlah peneliti, diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Risman Bustaman, dkk dengan judul, "*Anjing Sebagai Tamsil Al-Qur'an Dalam Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab*". Artikel ini menjelaskan bagaimana pandangan tafsir *Al-Mishbah* terkait perumpamaan anjing yang ada di alquran surah al-arof ayat 176-177. Spesifik dan detail tentang anjing yang di tampilkan pada ayat tersebut menurut pandangan tafsir al misbah dilengkapi dengan buku-buku oleh pengarang yang sama.¹⁵

¹⁵ Risman Bustamam and Dkk, "Anjing Sebagai Tamsil Alqur'an Dalam Tafsir Al-Mishbah Karya M.Quraish Shihab," *Istinara: Riset Keagamaan Social Dan Budaya* 5, no. 1 (2023).h
7

2. Penelitian oleh Desi Lestari dengan judul, “*Al-Kalb Dalam Al-Qur’an*” Skripsi ini menjelaskan bagaimana gambaran anjing di dalam alqur’an dari pandangan dua mufasir nusantara Muhammad Quraish Shihab dan Abdul Malik Karim Amrullah lalu ada juga satu tafsir lagi yakni Tafsir *Fi Zilalil Al-Qur’an* karya Sayyid al-qutub.¹⁶
3. Penelitian oleh Afifah safira dengan judul, “*Anjing Dalam Al-Qur’an dan Hadist*”. Artikel yang menyimpulkan bahwa anjing tidak boleh di pelihara dan memfalidasi hadist bahwa anjing tidak disukai malaikat karena rumah yang memelihara anjing maka malaikat tidak akan masuk ke rumah tersebut. Dalam artikel ini juga mencantumkan perilaku anjing di beberapa keadaan.¹⁷
4. Penelitian oleh Rezki Afdhal dengan judul, “*Anjing Dalam Al-Qur’an (Suatu Kajian Maudu’i)*”. Skripsi yang meidentifikasi bahwa kalbun di dalam alquran untuk menggambarkan seekor anjing penjaga, anjing pemburu, dan anjing yang senantiasa menjulurkan lidahnya. Dan menarik kesimpulan bahwa sifat kesetiaan anjing hendaknya dijadikan tauladan bagi manusia.¹⁸
5. Penelitian oleh Yongki Paldri yang berjudul, “*Anjing Sebagai Hewan Peliharaan Dalam Pandangan Mufasir Indonesia (Studi Komparatif*

¹⁶ Desi Lestari, “Al-Kalb Dalam Al-Qur’an” (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021).h 89

¹⁷ Afifah Safira and Syarif Hidayat Amrullah, “Anjing Dalam Al-Qur’an Dan Hadist,” 2023.

¹⁸ Afdal, “Anjing Dalam Al-Qur’an (Suatu Kajian Maudui).”

Atas Penafsiran M. Quraish Shihab dan Buya Hamka)¹⁹. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anjing dalam Al-Qur'an diposisikan tidak hanya sebagai hewan semata, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran yang mengandung pesan moral dan simbolik, sebagaimana terlihat dalam kisah Ashhābul Kahfi serta berbagai perumpamaan lain. Selain itu, Al-Qur'an menampilkan anjing sebagai hewan yang memiliki keistimewaan, khususnya kecerdasan dan kemampuannya untuk dilatih, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai hewan pemburu sebagaimana tersirat dalam QS. al-Mā'idah ayat 4. Dalam perspektif penafsiran, M. Quraish Shihab melalui Tafsir *Al-Mishbah* tidak menyatakan secara tegas kebolehan memelihara anjing bagi umat Islam, melainkan lebih menekankan fungsi anjing dalam konteks perburuan tanpa menarik kesimpulan normatif yang eksplisit. Sebaliknya, Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar menyampaikan pandangan yang lebih jelas dengan menyatakan bahwa anjing boleh dipelihara oleh umat Islam selama pemeliharaannya memiliki tujuan tertentu yang dibenarkan, seperti untuk berburu, menjaga, atau kepentingan fungsional lainnya.

6. Penelitian oleh Zulfiyani dan Alimin yang berjudul, "*Simbolisasi Anjing dalam Al-Qur'an: Pendekatan Semiotika Triadik*"²⁰ Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbolisasi anjing dalam Al-Qur'an bersifat plural

¹⁹ Yongki Paldri, "Anjing Sebagai Hewan Peliharaan Dalam Pandangan Mufasir Indonesia (Studi Komparatif Atas Penafsiran M. Quraish Shihab Dan Buya Hamka)" (Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, 2023).

²⁰ Zulfiyani Sudirman and Muh Alimin, "Simbolisasi Anjing Dalam Al-Qur'an: Pendekatan Semiotika Triadik," *Qudwah Qur'aniyah: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 2 (2024): 133–43, <https://doi.org/10.30631/qudwahquraniyah.v2i2.2452>.

dan kontekstual, tidak terbatas pada satu makna tunggal. Dalam QS. al-Mā'idah [5]: 4, anjing (*kalb*) dimaknai secara positif sebagai hewan pemburu yang terlatih (*mukallibīn*), sehingga merepresentasikan fungsi, kecerdasan, dan kegunaannya bagi manusia. Sementara itu, dalam QS. al-A'rāf [7]: 176, anjing digunakan sebagai simbol perumpamaan bagi manusia yang menyimpang dari ayat-ayat Allah dan senantiasa mengikuti hawa nafsunya, sehingga maknanya bersifat moral-simbolik, bukan biologis. Dengan menggunakan teori semiotika Charles S. Peirce, kata *kalb* berfungsi sebagai representamen yang merujuk pada objek yang berbeda sesuai konteks ayat, dan menghasilkan interpretant yang beragam, baik sebagai hewan pemburu maupun sebagai simbol perilaku manusia yang tercela.

7. Penelitian oleh Sarwar dkk, yang berjudul "*Islamic Jurisprudential Teachings Regarding Dogs (An Analytical Study)*"²¹ Hasil penelitian ini bahwa berbagai polemik mengenai anjing dalam Islam termasuk anggapan bahwa Islam memerintahkan pembunuhan anjing berakar pada kesalahpahaman terhadap sumber-sumber ajaran Islam, baik Al-Qur'an, hadis, maupun fiqh. Penelitian ini menemukan bahwa prinsip dasar syariat Islam sesungguhnya berlandaskan pada nilai kasih sayang, non-kekerasan, dan larangan menyakiti seluruh makhluk hidup. Kajian terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya kisah Ashhābul Kahfi,

²¹ Muhammad Sarwar, Ahmad Raza, and Muhammad Karim Khan, "Islamic Jurisprudential Teachings Regarding Dogs (An Analytical Study)," *International Research Journal of Management and Social Sciences* 4, no. 3 (2023): 1–11, <https://doi.org/10.5281/zenodo.10492178>.

menunjukkan bahwa anjing diposisikan sebagai bagian penting dari narasi tersebut, di mana anjing digambarkan berada bersama para penghuni gua dan berperilaku selaras dengan mereka, tanpa indikasi bahwa keberadaannya dipandang negatif atau tercela.

8. Penelitian oleh Yelmi dkk yang berjudul, “*Pandangan al-Qur’an tentang Sifat dan Peran al-Kalb*”²² Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Al-Qur’an menyebut hewan anjing (*al-kalb*) sebanyak enam kali dalam tiga surah dengan menampilkan sejumlah karakter dan fungsi yang bernilai positif. Melalui ayat-ayat tersebut, Al-Qur’an tidak hanya menggunakan anjing sebagai perumpamaan moral, seperti kebiasaannya menjulurkan lidah yang dianalogikan dengan manusia yang mengabaikan ilmu yang dimilikinya, tetapi juga menegaskan sifat kesetiaan anjing sebagaimana tergambar dalam kisah Ashhābul Kahfi. Selain itu, Al-Qur’an membolehkan pemanfaatan anjing sebagai hewan pemburu, yang hasil buruannya dapat dikonsumsi, sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-Mā’idah.
9. Penelitian oleh Abdul Kher dkk yang berjudul, “*Keeping Pets from the Hadith Perspective*”²³ Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis Nabi Muhammad SAW mengajarkan sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap seluruh makhluk hidup, termasuk hewan peliharaan. Penelitian

²² Yelmi Yelmi et al., “Pandangan Al- Qur’an Tentang Sifat Dan Peran Al-Kalb,” *Journal of Islamic Studies and Multidisciplinary Research* 2, no. 1 (2024): 13–22.

²³ Abdul Kher, Muhammad Rizki Widiyanto, and Moh Abdul Rahim, “Keeping Pets from the Hadith Perspective,” *Jurnal Riset Agama* 3, no. 1 (2023): 170–76, <https://doi.org/10.15575/jra.v3i1.19913>.

ini menggarisbawahi bahwa memelihara hewan yang tidak dilarang oleh syariat, seperti anjing, hukumnya diperbolehkan selama kebutuhan dasarnya terpenuhi, mulai dari makanan, minuman, tempat tinggal, hingga perlakuan yang baik. Hadis-hadis yang dikaji menekankan pentingnya tanggung jawab moral pemilik terhadap hewan peliharaan serta larangan memperlakukan hewan secara zalim.

10. Penelitian oleh Nur Laili yang berjudul, "*Pembacaan Hadis-Hadis Tentang Anjing Dalam Perspektif Sociology Of Animal (Sosiologi Hewan)*"²⁴ Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman hadis-hadis tentang anjing menjadi lebih beragam ketika dianalisis melalui perspektif sosiologi hewan, karena tidak seluruhnya merepresentasikan sikap permusuhan, melainkan memuat pesan moral dan sosial tertentu. Hadis riwayat Bukhari No. 2190, misalnya, menegaskan nilai moral berupa kepedulian terhadap kesejahteraan anjing, sementara beberapa hadis lain seperti riwayat Muslim No. 789 dan No. 3927 masih memuat pelabelan negatif, khususnya terhadap anjing hitam yang diasosiasikan secara simbolik dengan setan. Namun demikian, hadis riwayat Muslim No. 2934 dan Ahmad No. 5136 mengandung pesan tersirat tentang pengakuan hak hidup anjing selama tidak membahayakan lingkungan sekitar serta membuka ruang pengendalian populasi secara etis, sedangkan hadis riwayat Bukhari No. 167 serta Muslim No. 420 dan 422

²⁴ Nur Laili Nabilah Nazahah Najiyah, "Pembacaan Hadis-Hadis Tentang Anjing Dalam Perspektif Sociology Of Animal (Sosiologi Hewan)" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024).h 13

dapat dipahami sebagai upaya mereduksi stigma kenajisan yang dilekatkan secara mutlak pada anjing. Penelitian ini menemukan bahwa stigma negatif dalam narasi hadis tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan kultural masyarakat pra-Islam yang telah memandang anjing secara negatif, pandangan yang kemudian berlanjut dan memengaruhi konstruksi sosial umat Islam seiring dengan kemunculan hadis-hadis yang menyesuaikan kondisi dan perkembangan zaman, sehingga hadis-hadis tentang anjing sepatutnya dipahami secara kontekstual dan historis agar tidak dijadikan legitimasi untuk bersikap tidak manusiawi atau merendahkan hak-hak anjing sebagai makhluk hidup ciptaan Allah SWT.

Berdasarkan kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu mengenai hewan anjing (al-kalb) dalam Al-Qur'an, dapat diketahui bahwa tema ini telah dibahas dengan beragam pendekatan dan sudut pandang. Sejumlah penelitian menyoroti simbolisasi anjing dalam ayat-ayat tertentu, seperti kajian Risman Bustaman dkk. yang secara khusus memfokuskan analisis pada tamtsil anjing dalam QS. al-A'rāf ayat 176–177 menurut Tafsir *Al-Mishbah*. Penelitian lain bersifat komparatif, sebagaimana dilakukan oleh Desi Lestari dan Yongki Paldri, yang membandingkan pandangan beberapa mufasir Nusantara terkait makna dan hukum pemeliharaan anjing. Selain itu, terdapat pula penelitian yang menekankan aspek normatif melalui perspektif hadis dan fiqh, seperti karya Sfifah Safira serta Sarwar dkk., yang berupaya meluruskan miskonsepsi tentang anjing dalam Islam dan menegaskan prinsip kasih

sayang terhadap seluruh makhluk hidup. Sementara itu, penelitian dengan pendekatan tematik dan semiotika, seperti yang dilakukan oleh Rezki Afdhal, Yelmi dkk., serta Zulfiyani dan Alimin, telah berhasil mengungkap pluralitas makna anjing dalam Al-Qur'an, baik sebagai hewan pemburu, simbol moral, maupun representasi nilai kesetiaan.

Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut umumnya masih bersifat parsial, baik karena terbatas pada ayat tertentu, pendekatan tertentu, maupun fokus perbandingan antar mufasir. Belum banyak penelitian yang secara khusus dan komprehensif menelaah seluruh ayat tentang anjing dalam Al-Qur'an dengan menjadikan Tafsir *Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab sebagai objek utama kajian, sekaligus mengaitkannya dengan konteks sosial-keagamaan masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki posisi penting untuk mengisi celah tersebut dengan menyajikan analisis tematik-kontekstual mengenai makna, fungsi, dan simbolisasi anjing dalam Al-Qur'an berdasarkan Tafsir *Al-Mishbah*, serta relevansinya terhadap konstruksi pemahaman masyarakat Muslim kontemporer

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Secara kategoris penelitian ini adalah penelitian kualitatif, karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena stigma negatif masyarakat terhadap anjing dan apa yang dialami subjek secara holistik, dijelaskan dalam kata kata dan bahasa dalam konteks tertentu.

Jenis penelitian ini termasuk penelitian pustaka karena subjek penelitiannya adalah pustaka yang membahas tentang hewan anjing menurut pandangan mufassir Muhammad Quraish Shihab. Baik yang bersumber dari poin-poin utama pembahasan metode maupun karya lain yang terkait dengan pembahasan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dan analisis untuk memaparkan data dari kata anjing di dalam tafsir peneliti menggunakan kata *al-Kalb* secara kategori berdasarkan langkah tafsir maudui.

Tafsir maudhui menurut terminologi adalah metode yang ditempuh seorang mufassir dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat Alquran yang berbicara tentang satu masalah tertentu (tema), serta mengarah kepada satu tujuan, meskipun ayat-ayat itu cara turunnya berbeda, tersebar dalam berbagai surat Alquran dan beda pula waktu dan tempat turunnya. Topik dan masalah penyusunannya berdasarkan kronologis serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut, kemudian penafsiran memberi keterangan dan penjelasan dan mengambil kesimpulan secara khusus.²⁵

Dengan demikian, metode *maudui* (tematik) adalah sebuah sumber metode tafsir yang berusaha menjelaskan berbagai ayat-ayat Alquran yang berkenaan dengan suatu topik tertentu yang dijelaskan

²⁵ Abd al-Hayy al-Farmawiy, *Al-Bidayah Di Al-Tafsir Al-Maudhu'i: Dirasat Manhajiat Mawdhu'iyat* (Mesir: Maktabah Jumhuriyah, n.d.).h 23

dengan berbagai macam keterangan sehingga memperjelas dalam memecahkan suatu masalah.²⁶

2. Sumber data

Penelitian ini merupakan kajian pustaka (library research) karena penelitian berpedoman pada data berupa buku, artikel, laporan penelitian, website, dll. Data tersebut kemudian dibagi menjadi data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah al-Qur'an dan bukubuku yang mencoba membantu pemahaman al-Kalb dalam al-Qur'an yaitu: kitab Tafsir *Al-Mishbah* karya Prof. Dr. M. Quraish Shihab, Kitab Tafsir Ibnu Katsir. Kitab-kitab tersebut dipilih karena mendukung penelitian secara komprehensif dibandingkan dengan kitab lainnya. Selain data primer, penulis juga memerlukan data sekunder, yaitu data tambahan yang terdapat di jurnal dan karya lain yang mendukung penelitian ini.

3. Pengumpulan data

Penelitian ini menggunakan metode tafsir maudui yakni metode tafsir yang berusaha mencari jawaban al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai tujuan yang satu sehingga penulis menggunakan *Mu'jam al-Mufahras li al-faz al-Qur'an al-Karim* dalam mengumpulkan data terkait. Ayat al-Qur'an

²⁶ Muhammad Irfan Apri Syahril, *Tafsir Tematik Al-Qur'an (Studi Atas Buku "Tafsir Al-Qur'an Tematik" Kementerian Agama RI* (Jakarta: PTIQ Press, 2019).h 31

yang ditemukan yakni Surah al-Maidah / 4: 5, surah al-Kahf / 18:18, surah alKahf / 18: 22, surah al-A'raf / 7: 176.²⁷

G. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran dan memudahkan yang jelas mengenai isi penulisan ini, maka penyusunan skripsi ini disusun menjadi 5 bagian dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I: pendahuluan, latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penulisan, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II: Wawasan anjing di dalam al-Qur'an. Pada bagian ini memuat kajian teori mengenai terminology Anjing di dalam al-Qur'an, Pandangan ulama mengenai hewan anjing, dan kajian ayat-ayat hewan anjing dalam al-Qur'an.

Bab III: Berisi mengenai Biografi Muhammad Quraish Shihab dan Tafsir *Al-Mishbah*. Biografi tokoh berisikan riwayat hidup dan pendidikan serta karya-karya. Sedangkan pada bagian tafsir *Al-Mishbah* berisikan latar belakang penulisan, sistematika tafsir, serta metode dan corak tafsir.

Bab IV: Penafsiran anjing perspektif tafsir *Al-Mishbah* serta relevansi pandangan anjing dalam konteks masyarakat kontemporer.

Bab V: terakhir berisi penutup. Bab ini adalah penutup yang berisi kesimpulan hasil penelitian serta saran penelitian.

²⁷ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Mufahros Li Alfaz Al-Qur'an Al-Karim*, n.d.h